

Peran Perempuan Pada Resiliensi Anak (Kegiatan Keagamaan)

Nur Faiz Habibah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: faizgreen3@gmail.com

Abstrak Kegiatan yang diikuti oleh setiap anak dalam lingkungan sekitar mereka, memberikan dampak yang akan diingat hingga dewasa. Para perempuan yang mengelilingi lingkungan anak mempunyai peran dalam pembentukan karakter seorang anak, untuk menuju kehidupan remaja hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resiliensi seorang anak dalam keikutsertaan kegiatan keagamaan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan lokasi di Dusun Rejomulyo, Desa Sarimulyo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, dan analisis dokumen. Dalam pengujian keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, melakukan perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, dan member-check. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Berbagai macam situasi dan kondisi yang dimiliki anak dalam lingkungan dengan arahan dari peran perempuan yang intensif dalam meningkatkan resiliensi anak sangat signifikan. Anak mendapatkan pengetahuan tentang kewajiban maupun sunnah dalam ajaran Islam dan juga bersosialisasi dengan lingkungan. Seorang anak mampu memahami bahwa setiap permasalahan yang dimiliki oleh setiap anak memiliki cara untuk meningkatkan resiliensi sehingga mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Hasil dari peran perempuan dalam membiasakan kegiatan keagamaan yang diterapkan pada anak ialah mengalami peningkatan resiliensi bagi seorang anak.

Kata Kunci : Peran Perempuan, Resiliensi Anak

Abstract Activities that are followed by each child in their environment, have an impact that will be remembered until adulthood. The women who surround the children's environment have a role in shaping the character of a child, leading to

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

adolescent life to adulthood. This study aims to explain the resilience of a child in participating in religious activities. In this study, using a naturalistic qualitative approach, with locations in Rejomulyo Hamlet, Sarimulyo Village, Cluring District, Banyuwangi Regency. To collect the data used observation methods and document analysis. In testing the validity of the data, it was measured using the triangulation technique of sources, methods, extending observation time, checking with peers through discussion, and member-checking. Data analysis was carried out by data reduction steps, data display and conclusion drawing. The various kinds of situations and conditions that children have in the environment guided by the intensive role of women in increasing children's resilience are very significant. Children get knowledge about obligations and sunnah in Islamic teachings and also socialize with the environment. A child is able to understand that every problem that every child has has a way to increase resilience so that he is able to overcome every problem at hand. The result of the role of women in accustoming religious activities to children is that they have increased resilience for a child.

Keywords: Role of Women, Child Resilience

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ditanamkan kepada seorang anak dapat dimulai sejak dini. Pendidikan dapat ditanamkan bahkan ketika seorang anak masih didalam kandungan ibunya. Peran seorang ibu menjadi penting jika pendidikan dapat dilakukan sejak dalam kandungan. Namun tidak semua perempuan mendapatkan apresiasi atas tindakanya. Seperti halnya perempuan diseluruh dunia, perempuan Indonesia masih berada dalam posisi bawah. Proses sejarahlah yang membuat perempuan Indonesia telah dikonstruksi oleh berbagai macam mitos. Mitos menganggap perempuan sebagai pembantu laki-laki. Mitos ini dinyatakan dengan memposisikan laki-laki selalu sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pembantu laki-laki.¹

Perempuan mendapatkan peran yang lebih penting seiring berjalannya waktu. Hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam

¹ Nunuk, A. P. Murniati, *Getar Gender : Buku pertama*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), h. 45

setiap aspek kehidupan maupun pembangunan. Peran perempuan semakin nampak setelah mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan kewajiban maupun kesempatan dalam melaksanakan kreativitasnya. Baik kesempatan di dalam rumah tangga maupun di luar rumah.

Perempuan mempunyai peran yang dominan dalam dalam keluarga. Sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai ratu dalam rumahnya. Perempuan adalah yang menata masa depan anaknya, akan menjadi apa seorang anak ialah sebagian besar ditentukan oleh peran seorang ibu. Seorang ibu adalah pendidik 24 jam sehari di dalam keluarga.² Bukan dengan teori paedagogi yang mutakhir, atau menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor) serta untuk mencapai tujuan pendidikan seperti seorang guru. Melainkan dengan keterlibatan pribadi, dengan kemampuan naluriah yang mengajarkan segala hal kepada anaknya.

Anak merupakan aset yang sangat penting untuk menunjang kualitas sumber daya manusia untuk mencapai masa depan bangsa yang gemilang. Keterlibatan anak menjadi suatu energi baru bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu kebutuhan dasar yang harus diberikan pada anak sejak dini. SISDIKNAS tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

² Darmawijaya, St. Pr, *Perempuan Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 38

³ Undang-Undang Ri Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) h. 5

Sikap spiritual seorang anak dapat terbentuk dengan pembiasaan yang dapat ia laksanakan berulang-ulang. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan memberikan lingkungan yang baik bagi anak. Lingkungan yang mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang baik, terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar mereka. Keterlibatan seorang anak akan memberikan memory yang tertanam pada anak, sehingga akan mereka ingat dalam kehidupan masa depannya.

Selain lingkungan yang baik untuk perkembangan karakter, anak juga perlu tinggal dilingkungan yang nyaman. Kenyamanan anak tinggal bersama keluarganya, kenyamanan anak belajar fokus disekolahnya, dan kenyamanan anak bersosialisasi dilingkungan masyarakatnya akan membentuk anak menjadi seseorang yang mudah untuk bergaul dan ramah. Kenyamanan tersebut dating dalam bentuk kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik.⁴

Lingkungan yang nyaman bagi anak ialah lingkungan yang bersih dan sehat secara fisik maupun psikis, lingkungan yang mini dengan konflik dan juga bermanfaat, lingkungan yang mengajarkan bersosialisasi, mandiri, mengajarkan nilai-nilai agama, jujur, dan juga mengajarkan pola hidup yang seimbang. Lingkungan yang baik dan nyaman akan membentuk kebiasaan maupun kepribadian anak dalam menjalani sikap pendewasaan. Pembentukan sikap anak tidak hanya dibentuk oleh satu materi pelajaran yang mendorong anak untuk menyukainya, namun lingkungan yang nyaman dengan berbagai contoh yang baik akan dengan mudah mengajak anak mengikutinyadengan baik, tanpa adanya paksaan menyukai suatu materi pelajaran. Salah satu contoh dengan mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan.

Nilai-nilai agama sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai agama akan menciptakan

⁴ Zakaria, mia, Dewi Armsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (BIP: Kelompok Gramedia, 2018), h. 68

seorang individu yang memahami bahwa perilaku baik itu adalah hal yang menyenangkan dan tentunya diwajibkan oleh agama.⁵ Orang tua atau lingkungan yang lainnya boleh memberikan contoh secara langsung penerapan nilai-nilai seperti ibadah, menjaga kejujuran, saling membantu, selalu bersikap sopan dan ramah, mengikuti pengajian, beramal di masjid dan meramaikan masjid dengan shalat berjamaah maupun membaca kitab suci Al-Qur'an bersama-sama.

Setiap anak memiliki resiliensi yang berbeda-beda, baik minat dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun minat dalam melaksanakan perilaku yang baik. Peran dari lingkungan dan keluarga sangat dibutuhkan dalam meresiliensi setiap anak. Tanpa dukungan dan bantuan dari lingkungan maupun keluarga, maka seorang anak kurang memahami kebutuhan hidupnya untuk pendewasaan diri menjadi pribadi yang baik maupun buruk. Perempuan mempunyai ikatan naluri dengan anak lebih kuat dalam hal pembelajaran kehidupan seorang anak.

Pendidik mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan.⁶ Seperti halnya seorang pendidik, perempuan juga mampu berperan sebagai pendidik yang memberikan contoh langsung kepada seorang anak, selain hanya memberikan bimbingan maupun arahan secara lisan. Keterbatasan-keterbatasan kemampuan pikir individu seringkali menjadi perangkat bagi individu itu sendiri. Pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan kita tentang dunia rentan terhadap kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut menjadi perangkat yang menjadikan individu rentan terhadap depresi.⁷

⁵ Zakaria, mia, Dewi Armsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, h. 77

⁶ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*, (Malang: UMM Press, 2015), h. 218

⁷ Suwarjo, *Modul Pengembangan Resiliensi*, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY, 2008), h. 12

Peran lingkungan dalam mengarahkan seorang anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian, maupun dengan shalat berjamaah diperlukan oleh seorang anak. Tanpa adanya peran serta lingkungan yang mampu mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan maka seorang anak yang memiliki resiliensi yang berbeda-beda kurang memahami kewajiban sebagai seorang muslim. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula. Secara sederhana resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan, yang tidak dapat dielakkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan sesuatu hal yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi dapat dipandang sebagai suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang berkembang maupun sedang dalam proses belajar. Keberhasilan maupun kegagalan dalam kondisi seseorang yang sedang memperkuat diri, sehingga kondisi tersebut mampu berubah menjadi kondisi yang wajar untuk dihadapi. Lingkungan yang menjadi contoh dan juga seorang perempuan yang mempunyai naluri untuk lebih berperan dalam memberikan dorongan kepada anak untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, menarik kiranya untuk di kaji lebih dalam tentang peran perempuan pada resiliensi anak khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan diterapkan di Dusun Rejomulyo Desa Sarimulyo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Upaya dalam meningkatkan resiliensi anak dalam kegiatan keagamaan, sehingga nilai-nilai agama Islam dapat diperoleh dan diterapkan oleh seorang anak, namun jika dikaitkan dengan resiliensi mempunyai peran yang baik maupun buruk.

METOOODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan subjek penelitian anak-anak, remaja perempuan, pemuka agama Islam perempuan, dan orang tua perempuan. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis dokumen. Dalam pengujian keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, melakukan perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, dan member-check. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

KERANGKA KONSEP

1. Peran Perempuan

Istilah peran mengacu pada sekumpulan norma perilaku yang berlaku untuk suatu posisi dari struktur sosial. Peran merupakan suatu pengelompokan istilah yang digunakan dalam analisis peran untuk mempelajari perilaku seseorang. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.⁸

Perempuan terlahir sebagai makhluk yang menggunakan perasaan halusny untuk mencerna berbagai peristiwa yang dilihat atau dialaminya. Perempuan adalah makhluk yang ingin didengarkan karena sesungguhnya apa yang dikatakannya didasari oleh pemikiran dan kepekaan. Perempuan adalah makhluk lembut yang akan memilih cara-cara yang menentramkan

⁸ Vitayala, Aida S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Bogor: IPB Press, 2010), h. 141

dalam membuat keputusan. Perempuan adalah makhluk yang penuh perhatian dan selalu menginginkan agar semua baik-baik saja.⁹

Perempuan mempunyai tempat yang penting dalam suatu lingkungan keluarga. Peranan perempuan yang lembut memberikan rasa nyaman bagi keluarga. Pada lingkungan masyarakat saat ini perempuan juga memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Perempuan juga mampu bekerja seperti yang dilakukan oleh laki-laki, dengan kata lain perempuan juga mampu berperan ganda. Peran didalam keluarga sebagai ibu dan juga istri, dan diluar rumah perempuan juga mampu untuk membantu laki-laki untuk mencari nafkah.

Berdasarkan peran perempuan dalam konteks keluarga, peran yang ditampilkan oleh perempuan sangat tergantung pada proses interaksi yang terjadi dilingkungan keluarga mereka yang merupakan kelompok primer. Sikap yang dibentuk oleh perempuan, pandangan mereka tentang hidup dan perilaku mereka tentang kerja, jenis kelamin yang lain atau bahkan pada diri mereka sendiri, dapat sangat besar pengaruhnya pada dinamika relasi dilingkungan kelompok primer tersebut.¹⁰ Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.

Pandangan sebagian besar masyarakat saat ini sudah tidak seperti tradisi peran perempuan. Masyarakat mampu memberikan ruang, gerak dan juga kesempatan kepada perempuan untuk berperan sesuai apa yang diinginkan mereka. Baik peran didalam keluarga saja maupun berperan diluar rumah untuk berkreasi maupun bekerja. Pendidikan perempuan juga

⁹ Nyoman, Ni Padmadewi, Luh Putu Artini, Ni Made Ratminingsih, *Suara Hati Perempuan: Antologi Puisi Tiga Perempuan Amara*, (Bali: Nilacakra, 2020)

¹⁰ Vitayala, Aida S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, h. 142

tidak dibatasi, perempuan juga memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Setiap manusia termasuk perempuan berangkat dan besar dari bekal yang diberikan masyarakat, bekal berupa budaya, norma, nilai, hukum dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat.¹¹ Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.¹²

2. RESILIENSI

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah atau meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau merubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.¹³ Resiliensi ialah proses kemampuan siswa dalam melakukan proses perubahan diri mereka menjadi pribadi yang lebih siap dalam menghadapi suatu masalah. Proses perubahan resiliensi dari yang sebelumnya mempunyai berbagai masalah kemudian berproses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih siap dalam menghadapi suatu masalah tersebut.

Resiliensi memiliki peran yang penting dalam kehidupan setiap individu. Kemampuan setiap individu akan mencerminkan gaya hidup maupun tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Ahdia, Indah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal Academica Fisip Untad, VOL.05 No. 02 Oktober 2013, h. 1088

¹² Hanafi, Agustin, *Peran Perempuan Dalam Islam*, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, h. 17

¹³ Yessy Nur Endah Sary, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), h. 58

Kemampuan setiap individu terbentuk dari proses seberapa besar lingkungan memberikan contoh maupun tindakan. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.¹⁴

Peranan masyarakat lingkungan sekitar setiap individu menjadi contoh, dorongan, motivasi maupun pembimbing. Resiliensi dijelaskan sebagai proses pengasuhan yang sangat penting jika kita ingin mempersiapkan anak-anak kita untuk menjadi sukses dalam segala bidang kehidupan mereka pada masa depan. Mengingat keyakinan ini, semua interaksi kita dengan anak harus dijadikan prinsip untuk memperkuat kemampuan mereka agar tangguh dan sanggup memenuhi tantangan hidup dengan keyakinan, tujuan, dan empati.¹⁵ Bimbingan yang tepat serta menyenangkan akan memberikan dampak yang positif bagi anak.

Keberhasilan maupun kesulitan yang dihadapi anak merupakan gambaran dari resiliensi. Bernard menggambarkan resiliensi sebagai seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, meskipun selama perkembangannya menghadapi faktor resiko tinggi.¹⁶ Kesulitan dari pribadi anak yang dihadapi dalam suatu kondisi dilingkungan sekitar menjadi motivasi anak untuk meningkatkan resiliensi. Ketika lingkungan mampu menumbuhkan semangat anak dalam diri, maka seorang anak akan mampu bertahan pada kondisi yang tidak menyenangkan bahkan kondisi yang sulit bagi anak.

¹⁴ Al Siebert. *The Resiliency Advantage*. (Portland: Practical Psychology Press, 2005), h. 21.

¹⁵ Robert Brooks and Sam Goldstein. *Raising Resilient Children: Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. (Singapore: McGraw-Hill, 2001), h. 3.

¹⁶ Carmel Cefai, *Promoting Resilience In The Classroom: A Guide To Developing Pupils Emotional And Cognitive Skills*, (London: Jessica Kingsley Publisher, 2008), h. 21.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya untuk bertahan dari situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk bangkit dari hambatan besar yang dihadapi. Seseorang yang resilien mempunyai beberapa kriteria yang dapat ia terapkan dalam kehidupan pribadinya. Sifat-sifat seorang yang resilien ada tiga kategori, yaitu *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN*. Ketiga sifat tersebut saling berkaitan yang ada dalam diri setiap individu. Kemampuan seorang individu bertahan dalam suatu kondisi ditentukan dari sifat yang dimiliki.

I HAVE (aku punya) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan siswa terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. *I AM* (aku ini) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan *I CAN* (aku dapat) adalah karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.¹⁷

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk mempertahankan dirinya dalam situasi dan kondisi tertentu. Kemampuan untuk bertahan dari kondisi yang tidak menyenangkan sehingga menjadi wajar untuk dihadapi. Kemampuan dan kemauan untuk belajar, beradaptasi dan juga bangkit dari situasi yang tidak menyenangkan untuk dapat menjadi lebih baik.

3. KEGIATAN KEAGAMAAN

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 204.

keagamaan.¹⁸ Kegiatan dalam keagamaan ialah suatu aktivitas yang dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan agama. Kegiatan keagamaan dalam Islam biasanya dilakukan secara bersama-sama, misalnya khotmil Qur'an, istighosah, tadarrus dan lain sebagainya.

Orang yang mengikuti kegiatan keagamaan bisa terhindar dari hal yang bisa melukai diri sendiri, dan melakukan kegiatan yang menyehatkan. Orang yang menghindari kegiatan keagamaan mempunyai jadwal untuk melakukan *self reflection* (merenung) atau *stress relieving meditation* (meditasi yang meringankan ketegangan), baik melalui sembahyang atau hanya duduk diam dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, orang-orang yang datang ke kegiatan keagamaan juga lebih menghargai diri sendiri, karena kegiatan keagamaan secara umum mengajarkan dan mendukung untuk bersikap positif, sehingga dengan demikian juga menjadi lebih sehat.¹⁹

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilingkungan masyarakat dapat memberikan ketenangan dan memberikan contoh sikap yang positif. Kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama dengan lingkungan sekitar akan meningkatkan rasa persaudaraan satu sama lain. Kegiatan yang diadakan berusat di masjid maupun bergilir dari rumah kerumah kebanyakan memberikan dampak yang positif, karena mengajak untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Kegiatan keagamaan secara mandiri apalagi dibangun atas kebersamaan komunitas akan menjadi modal sosial dalam membangun berbagai proyek besar kehidupan. Hal itu disebabkan karena manusia memperoleh solusi yang meyakinkan untuk mengatasi kesulitan hidup.²⁰

¹⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1991)

¹⁹ Desem, Tung Waringin, *Live Revolution* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 278

²⁰ Ridwan, M Lubis, *Agama dan Perdamaian Landasan, tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 20

Tujuan dari kegiatan keagamaan ialah mengajak untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan individu masing-masing dan juga berpikir positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Perempuan

Perempuan mempunyai peran yang besar dalam keluarga, namun perempuan juga mampu untuk berkreasi maupun bekerja diluar rumah layaknya laki-laki. Kehidupan yang dialami perempuan mempunyai fungsi yang ganda. Pada lingkungan keluarga, perempuan mampu berperan sebagai istri dan juga ibu. Pada lingkungan di luar rumah, para perempuan juga mampu bersaing dalam hal pendidikan maupun dalam hal pekerjaan lain dengan laki-laki. Pemerintah Indonesia juga saat ini memberikan fasilitas bagi perempuan untuk meningkatkan perannya diluar rumah.

Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan, Indonesia adalah salah satu dari negara yang pertama di wilayah Asia-Pasifik yang membentuk Kementerian Khusus perempuan dilingkungan birokrasi pemerintahan. Sejumlah besar organisasi kekhususan dan kelompok perempuan terlibat sangat aktif dalam mempromosikan peningkatan perempuan dalam berbagai bidang dan pada semua level pemerintahan.²¹ Peran perempuan saat ini lebih nampak dan lebih mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitar.

Perempuan di dusun Rejomulyo adalah salah satu daerah di Indonesia yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Terlihat dari adanya kegiatan khusus perempuan yang dilaksanakan setiap minggu hingga setiap bulan satu kali. Diantara kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh dusun Rejomulyo khusus perempuan ialah khotmil Qur'an, pembacaan

²¹ Vitayala, Aida S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, h. 127

surah yasin, muslimat, dan juga dibaiyah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama dengan laki-laki juga ada beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan bersama-sama.

Peran perempuan untuk menumbuhkan minat anak dalam keikutsertaan kegiatan keagamaan nampak dari setiap acara yang dilaksanakan terdapat anak-anak yang senantiasa mengikuti kegiatan tersebut. Peran perempuan dalam kegiatan keagamaan ialah memberikan contoh untuk anak. Contoh yang dapat diberikan oleh perempuan kepada anak tidak hanya di dalam keluarga, namun seperti para perempuan di dusun Rejomulyo yang mampu memberikan contoh gambaran kepada anak melalui kegiatan keagamaan.

2. Resiliensi Anak

Resiliensi dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Resiliensi ditandai dari sejumlah karakteristik, antara lain kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dihadapi.²² Resiliensi sangat dibutuhkan dalam membantu seseorang untuk mengatasi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tinggi ataupun rendahnya resiliensi seseorang akan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah atau meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau merubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal

²² Hendriani, Wiwin, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2018), h. 2

yang wajar untuk diatasi.²³ Resiliensi mampu mengubah suatu kegagalan menjadi suatu kesuksesan, kelemahan menjadi suatu kekuatan, dan juga problematika kehidupan menjadi sebuah tantangan.

Resiliensi merupakan kunci sukses dalam kehidupan setiap individu, dan juga perasaan puas juga bahagia dalam kehidupan. Pada kegiatan keagamaan yang telah berlangsung saat ini tidak semuanya melibatkan anak-anak dalam setiap prosesnya. Namun kegiatan keagamaan yang berlangsung lebih bertujuan untuk memberikan contoh dan pembiasaan kepada anak. Setelah dirasa kemampuan anak cukup untuk melaksanakan beberapa tugas pada kegiatan keagamaan, maka sedikit demi sedikit akan diberikan tanggung jawab kepada anak.

Pembiasaan yang dilakukan oleh para perempuan di dusun Rejomulyo memiliki tujuan untuk meningkatkan resiliensi anak dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anak, baik problem di lingkungan sekitar, keluarga maupun di sekolah. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dibiasakan dengan mengajak anak ikut serta dalam kegiatan keagamaan salah satunya ialah kegiatan dibaiyah maupun khotmil Qur'an akan memberikan dampak yang secara perlahan meningkatkan resiliensi siswa, sebab seorang anak mampu meningkatkan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh seorang anak (*I AM*), dukungan yang diberikan dari para perempuan untuk membiasakan kegiatan keagamaan terhadap anak (*I HAVE*) sehingga seorang anak merasa mempunyai kemampuan untuk meningkatkan resiliensinya secara perlahan, salah satunya dengan cara ikut menyimak bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan, selain itu juga mampu untuk bershalawat dengan merdu (*I CAN*).

Resiliensi bukanlah salah satu ciri yang dimiliki atau tidak dimiliki seseorang. Resiliensi termasuk sikap, pemikiran dan tingkah laku yang

²³ Yessy Nur Endah Sary. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Parama Publishing, 2005), h. 58

dapat dipelajari dan dikembangkan pada orang lain.²⁴ Resiliensi pada anak sangat perlu ditingkatkan dan juga dikembangkan. Setiap anak memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Sehingga peran perempuan yang membiasakan kegiatan keagamaan pada anak di dusun Rejomulyo mampu memberikan dampak yang positif bagi resiliensi anak pada kegiatan keagamaan yang dibiasakan setiap minggu atau bulan.

KESIMPULAN

Berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam meningkatkan resiliensi anak dengan cara membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang diikuti anakawali dengan pembiasaan anak untuk melihat dan juga mendengar yang memberikan dampak *I CAN* anak yang diperoleh. Peningkatan *I HAVE* juga didapatkan dengan kemampuan anak yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan sehingga anak mampu merekam kegiatan keagamaan yang telah mereka ikuti dengan mendengar dan mereka lihat, para perempuan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan baik. Sehingga *I AM* yang diperoleh anak dari kegiatan keagamaan ialah anak mampu ikut serta dalam kegiatan keagamaan sebagai salah satubagian penting pada setiap proses kegiatan keagamaan tersebut.

Hasil yang diperoleh setiap anak juga mendapat dukungan dari ibu maupun perempuan disekitar lingkungan anak. Dukungan yang dipatkan salah satunya dengan cara memberikan izin untuk keikut sertaan dalamkegiatan keagamaan setiap minggu atau bulan. Selain itu juga untuk menambah semangat anak dalam kegiatan keagamaan para perempuan secara bergantian memberikan makanan sebagai suguhan setelah kegiatan

²⁴ Heriyanto, Muh, *Aku Bisa Temukan Potensi dan Kehebatan Diri* (Jakarta: Moeh Media Digital,2020), h. 32

keagamaan dilaksanakan. Setiap kegiatan keagamaan juga senantiasa memberikan arahan yang positif kepada anak untuk semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta *reward* berupa sanjungan kepada anak yang semakin menunjukkan perkembangan dalam setiap kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk P. Murniati. 2004. *Getar Gender : Buku pertama* Magelang: Indonesia Tera
- Agustin Hanafi. 2015. *Peran Perempuan Dalam Islam, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1
- Aida Vitayala S. Hubeis. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* Bogor: IPB Press
- Arina Restian. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Malang: UMM Press
- Al Siebert. 2005. *The Resiliency Advantage*. Portland: Practical Psychology Press
- Carmel Cefai. 2008. *Promoting Resilience In The Classroom: A Guide To Developing Pupils Emotional And Cognitive Skills*. London: Jessica Kingsley Publisher
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Indah Ahdiah. 2013. *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal Academica Fisip Untad, VOL.05 No. 02
- M Ridwan Lubis. 2017. *Agama dan Perdamaian Landasan, tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mia Zakaria, Dewi Armsari. 2018. *Jeli Membangun Karakter Anak* BIP: Kelompok Gramedia
- Muh Heriyanto. 2020. *Aku Bisa Temukan Potensi dan Kehebatan Diri* (Jakarta: Moeh Media Digital
- Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini, Ni Made Ratminingsih. 2020. *Suara Hati Perempuan: Antologi Puisi Tiga Perempuan Amara*. Bali: Nilacakra

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- St. Darmawijaya Pr. 2003. *Perempuan Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suwarjo. 2008. *Modul Pengembangan Resiliensi*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY
- Undang-Undang Ri. 2007. *Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Robert Brooks and Sam Goldstein. 2001. *Raising Resilient Children: Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. Singapore: McGraw-Hill.
- Tung Desem Waringin. 2019. *Live Revolution*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- WJS. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Wiwin Hendriani. 2018. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenamedia Grup
- Yessy Nur Endah Sari. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing